

FUNGSI TOKOH PADA TERBENTUKNYA TEMA DALAM KUMPULAN CERPEN *TART DI BULAN HUJAN*

Oleh

Cita Dani Apriyanti

Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: Gdani312@gmail.com

Abstract

The problem in this research was how the characters function in supporting the formation of the theme in the short story collection of *Tart di Bulan Hujan* and its implication in learning Indonesian high school. This research used descriptive qualitative methods and data collection using text analysis. Based on data analysis (1) the theme of the social level dominates in determining the theme of the short story collection, (2) the main character becomes a supporting character and become central to the formation of a theme, (3) the results of this study can be used in learning Indonesian curriculum in 2013 at class XI high school.

Keywords: character, learning, theme, short story.

Abstrak

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana fungsi tokoh dalam mendukung terbentuknya tema pada kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan* dan kegunaannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan analisis teks. Berdasarkan hasil analisis data (1) tema tingkat sosial mendominasi dalam penentuan tema pada kumpulan cerpen tersebut, (2) tokoh utama menjadi tokoh pendukung dalam terbentuknya tema dan menjadi sentral terbentuknya tema, (3) hasil penelitian ini dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI SMA.

Kata Kunci: tokoh, pembelajaran, tema, cerpen.

PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan karya manusia yang tertuang dalam bentuk teks yang dapat dinikmati semua kalangan. Karya sastra merupakan kreatifitas seseorang dalam bentuk seni, hasil dari pemikiran-pemikiran yang kreatif. Sejalan dengan ini pendapat Luxemburg, dkk. (1986: 5) sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Maksudnya sastra merupakan karya manusia yang berasal dari jiwa seseorang yang diungkapkan atau diekspresikan melalui karya sastra.

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yang berbentuk prosa, yang berbentuk puisi, dan yang berbentuk drama. Karya sastra prosa banyak yang diaplikasikan kedalam jenis karya fiksi. Salah satunya adalah cerita pendek atau yang sering kita kenal dengan sebutan cerpen.

Dilihat segi kuantitasnya, cerita pendek lebih kecil daripada novel ataupun roman. Notosussanto (dalam Pradopo, 1985:1) mengistilahkan kepepalan cerita pendek memang memiliki struktur yang sama dengan roman atau novel, yaitu memiliki tema, fakta dan sarana cerita. Fakta-fakta cerita lainnya hanya dibahas seperlunya sesuai dengan kebutuhan cerita. William Hudson (dalam Pradopo 1985:1) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Artinya, cerita pendek tidak menuntut waktu dan energi untuk membacanya.

Penyampain cerpen tentu tidak terlepas dari berbagai unsur seperti, tema, watak, penokohan, latar,

setting, amanat, dan sudut pandang. Tema cerpen muncul dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam cerita. Dari masalah-masalah yang muncul di dalam cerita tersebut dapat ditarik satu garis besar yang menghasilkan tema. Tema inilah yang menjadi pengarah sebuah cerita akan bagaimanakah cerita tersebut dibuat, dan bagaimana tokoh-tokohnya bertindak.

Tema merupakan gagasan dasar sebuah cerita yang muncul dari berbagai permasalahan dalam cerita. Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita (Sumardjo, 1984: 57).

Sumardi (2012: 97) mengatakan bahwa tema adalah unsur penting yang menyatukan keseluruhan cerita. Tanpa unsur pemersatu ini, cerpen hanyalah kumpulan unsur yang masing-masing dan berdiri sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tema adalah inti dari suatu cerita yang mengarahkan cerita dan menjadi gagasan utama dalam suatu cerita. Dapat dikatakan pula bahwa tema merupakan pengarah permasalahan-permasalahan cerita yang muncul.

Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2007: 80-82) membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan—semuanya ada lima tingkatan—berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan paling sederhana, tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup, ketinggian yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Pertama tingkat spesifik, kedua tingkat organik, ketiga tingkat sosial, keempat tingkat egoik dan kelima tingkat *devine*.

Cerpen merupakan salah satu karya fiksi yang terkadang memiliki gagasan yang tidak hanya satu. Gagasan itu tidak seluruh dapat dijadikan sebagai tema utama. Untuk mengungkapkan tema, Semi (1990: 27) mengemukakan bahwa sebuah tema dapat ditentukan dengan menentukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakan, situasi dan alur cerita, mencari tahu apakah motivasi tokoh, apakah problemnya, dan apakah keputusan yang diambil. Sehingga tema dapat dilihat dari permasalahan yang muncul dalam cerita yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Tokoh dalam mendukung terbentuknya tema digambarkan secara unik oleh pengarang. Misalnya saja melalui dialognya, melalui penamaannya, ataupun melalui penampilannya. Tokoh diatur sedemikian rupa oleh penulis untuk menunjang terbentuknya cerita. Tokoh memiliki sifat dan perannya masing-masing dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang.

Tugas pokok para pelaku dalam suatu cerita adalah melaksanakan atau membawa tema cerita menuju ke sasaran tertentu (Pradopo, 1985: 18). Selain itu, menurut Suyanto (2012: 46) tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Artinya penulis dapat menghadirkan sosok-sosok lain dalam cerita yang tidak harus manusia sebagai tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Suyanto (2012 : 49) membedakan tokoh kedalam tiga golongan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh statis dan tokoh

dinamis. Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita (Stanton dalam Pradopo, 1985: 19).

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita tersebut. Tokoh ini merupakan tokoh penggerak dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Suyanto, 2012: 49). Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Suyanto, 2012: 49).

Selain tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh antagonis dan protagonis merupakan jenis tokoh dalam cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang biasanya dikenal dengan tokoh yang memiliki peran jahat, sementara tokoh protagonis biasanya memiliki peran baik. Seperti yang diungkapkan Suyanto (2012 : 49) bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca, sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Selain tokoh-tokoh di atas masih ada jenis tokoh yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan (Suyanto, 2012: 49).

Dapat disimpulkan bahwa tokoh terbagi menjadi beberapa jenis, tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh

protagonis dan tokoh antagonis, tokoh dinamis dan tokoh statis. Setiap jenis tokoh memiliki fungsi masing-masing disetiap penceritaan oleh penulis.

Tasrif (dalam Pradopo, 1985: 20) dalam melukiskan perwatakan pelaku dapat dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu analitik dan dramatic.

Maksud penampilan tokoh secara analitik adalah pengarang secara langsung menganalisis watak pelaku dan sekaligus memberikan pemberian secara langsung (termasuk cara ini adalah pemberian bentuk jasmani pelaku (*physical description*) dan analisis pengarang secara dramatik adalah pengarang membiarkan pelakunya bergerak sendiri secara dinamis (Pradoppo, 1985: 20).

Minderop (2005) menyatakan penyampaian karakter ada dua metode, diantaranya metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) pemaparannya dilakukan secara langsung oleh si pengarang.

Dunia pendidikan menggunakan karya sastra salah satu media pengajaran yang menarik dan diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi pendidikan Indonesia agar tidak salah langkah dalam memilih karya sastra yang layak untuk dibelajarkan kepada siswanya. Berdasarkan Kurikulum 2013 sastra memiliki peranan yang cukup penting pada media pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian sastra dapat menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1990: 24).

PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan disajikan mengenai pembahasan fungsi tokoh dalam penemuan pada kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan*, dan kegunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai tokoh yang mendukung terbentuknya tema.

A. Pembahasan Cerpen

Berdasarkan hasil penelitian, tema yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan* sebagian besar tema termasuk ke dalam tema tingkat sosial, terdapat tema tingkat organik dan tema tingkat devine dan akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema Tingkat Sosial

Tema tingkat sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan* mengungkap permasalahan masalah-masalah kehidupan seperti kritik sosial, kritik politik, dan permasalahan masyarakat lainnya. Tema tersebut diantaranya keserakahan, ketidak berdayaan manusia, cinta segitiga, revolusi wanita, suami yang terabaikan, kebenaran yang ditutupi, kepatuhan dalam bekerja, kerusakan moral, cinta yang tak terbalas, saksi mata,

alasan kriminal, kebohongan ditutup dengan kebohongan, mimpi jadi orang kaya, keseimbangan, berbagi tidak memandang kasta, topeng kehidupan, pengucilan, di mana keadilan, kekacauan negeri, penjerumusan, kesibukan menyita kasih sayang.

Tokoh utama dan tokoh tambahan pada cerpen dalam mendukung terbentuknya tema sangat bervariasi. Tokoh utama dan tokoh tambahan memiliki peran protagonis maupun memiliki peran antagonis. Peran tokoh utama dapat menjadi sentral dalam tema, tokoh utama dapat menjadi media yang dalam menyampaikan tema oleh tokoh tambahan, menjadi saksi terjadinya masalah-masalah yang menyebabkan tema, sementara tokoh tambahan menjadi pendukung terbentuknya, misal tokoh tambahan menjadi media penyampai cerita atau konflik.

Tokoh utama yang menjadi media seperti yang terdapat pada cerpen *Pada Suatu Hari*. Tokoh utama menjadi media penyampai permasalahan yang membentuk tema yang diceritakan oleh tokoh tambahan mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul. Tokoh utama yang menjadi sentral terbentuknya tema, ditunjukkan oleh cerpen *Tart di Bulan Hujan*, dimana tokoh utama memiliki konflik masalah ekonomi dan keinginan berbagi sehingga ia memperjuangkan keinginannya.

Tokoh tambahan dapat menjadi sentral dalam terbentuknya tema karena konflik yang muncul dialami oleh tokoh tambahan. Seperti yang terdapat pada cerpen *Hello...* tokoh tambahan sebagai tokoh yang

dikucilkan dan menjadi objek cerita kepada tokoh utama.

Cerpen yang termasuk kedalam tema tingkat sosial adalah *Amrok Brokoli*, *Ayam Goreng*, *Bus Kolumbus*, *Dua Pasang Sepatu Pesta*, *Jari Telunjuk*, *Kepala*, *Kotak Suci*, *Mata*, *Libra Pisces Atau...*, *Pagi Itu Ia Menengadah*, *Muhdom*, *Nyidam*, *Pesta Sepatu Tinggi*, *Tart di Bulan Hujan*, *Topeng*, *Hello*, *Nisan*, *Pada Suatu Hari*, *Sangkar Ayam*, dan *Selembat Uang Ribuan*, *Di Antara Dua Bintang Pisces*, *Ia Telah Terusir*, dan *Malam Ke Tujuh Belas*.

Tema tingkat sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan* dapat digolongkan ke dalam tema tingkat sosial karena mengangkat permasalahan sosial seperti masalah percintaan, kritik sosial, kritik politik, dan juga permasalahan lainnya.

Tema percintaan yang terdapat pada masyarakat seperti cinta segitiga, dilema cinta, dan cinta yang terhalang kasta seperti yang terdapat pada cerpen *Di Antara Dua Bintang Pisces*, *Libra Pisces Atau...*, dan *Pagi Itu Ia Menengadah*. Selain permasalahan cinta juga terdapat permasalahan masyarakat seperti tuntutan perubahan kaum wanita dan penyetaraan dengan laki-laki seperti yang terdapat pada cerpen *Dua Pasang Sepatu Pesta*, dan *Ia Telah Terusir*.

Permasalahan lainnya seperti keserakahan yang terdapat pada cerpen *Amrok Brokoli*, kritik sosial seperti permasalahan ekonomi yang terdapat pada cerpen *Tart di Bulan Hujan*, *Pesta Septu Tinggi*, *Muhdom*, *Nyidam*, dan *Bus Kolumbus*.

Kritik politik yang mengkritisi permasalahan sosial di bahas pada cerpen *Jari Telunjuk, Mata, Sangkar Ayam*, dan *Topeng*.

2. Tema Tingkat Devine

Adapaun tema tingkat *devine* adalah tema ketaatan dan kerinduan pada Tuhan yang terdapat pada cerpen *Anjing*.

Tokoh utama berperan protagonis pada cerpen *Anjing* dalam mendukung terbentuknya tema ketaatan dan kerinduan pada Tuhan sebagai sosok yang memiliki kerinduan untuk beribadah pada Tuhan. Selain itu tokoh yang berperan mendukung cerpen ini adalah sosok anjing yang taat beribadah meskipun telah diusir berkali-kali dari Gereja.

3. Tema Tingkat Organik

Tema tingkat organik adalah tema tingkah laku manusia menyerupai hewan yang terdapat pada cerpen *Pradipraja*.

Tokoh utama pada cerpen *Pradipraja* adalah seorang wanita bernama Ijah yang memiliki kelainan, yakni senang bermesraan dan menyamakan suaminya dengan seekor anjing. Tokoh utama berperan sebagai tokoh protagonis. Pemunculan tema tingkah laku manusia menyerupai hewan juga didukung oleh tokoh tambahan bernama Pradipraja yang berperan sebagai suami Ijah. Pradipraja sebagai suami yang penyayang tetapi sayangnya ia membiarkan dirinya disamakan dan menyamakan dirinya dengan seekor anjing.

4. Kegunaan Fungsi Tokoh pada Penemuan dan Perwatakan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Materi fungsi penemuan dalam tokoh dapat diimplikasikan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan kompetensi dasar memahami dan mengabstraksi cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan yang tertera pada KI dan KD kurikulum 2013 kelas XI SMA.

Kegunaan fungsi tokoh pada penemuan dapat di aplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Kurikulum 2013 terutama pada KI.3 dan KI.4 pada pembelajaran cerpen. Sebagai contoh pada KD 3.1 dan KD 4.4 siswa diminta untuk memahami dan mengabstraksi teks cerita pendek. Fungsi tokoh pada penemuan dan perwatakan akan membantu siswa memahami makna dan struktur cerita pendek sehingga siswa akan mampu mengabstraksi teks cerita pendek yang sesuai dan mengambil inti dari sebuah cerita pendek.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini akan disajikan mengenai simpulan dan saran *fungsi tokoh dalam penemuan pada kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan, perwatakan dan kegunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, tema yang terdapat pada kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan sebagian besar tema termasuk ke dalam tema tingkat sosial.
2. Tokoh utama dan tokoh tambahan memiliki peran protagonis maupun memiliki peran antagonis. Peran tokoh utama dapat menjadi sentral dalam tema, tokoh utama dapat menjadi media yang dalam menyampaikan tema .
3. Kegunaan fungsi tokoh pada penemuan dan perwatakan dapat di aplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Kurikulum 2013 terutama pada KI.3 dan KI.4 pada pembelajaran cerpen. Sebagai contoh pada KD 3.1 dan KD 4.4.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di bab sebelumnya, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya memperhatikan penemuan, dan tokoh ketika menyajikan cerita pendek sebagai media kepada siswa.
2. Bagi peneliti yang berminat melanjutkan penelitian ini sebaiknya menambahkan amanat dan unsur intrinsik lainnya untuk memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pradopo. 1983. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suyanto. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.